

Eksplorasi Persepsi Diri dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa

Ratna Wulandari¹, Sandi Pratama²

^{*1}Universitas Muhammadiyah Makassar | ratnawulandari@unismuh.ac.id

^{*2}Universitas Muhammadiyah Makassar | sandipratama@unismuh.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mendalami eksplorasi mengenai persepsi diri mahasiswa dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Melibatkan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa membentuk persepsi diri mereka dalam berbagai dimensi, termasuk penilaian kemampuan akademik, citra tubuh, hubungan sosial, dan pencapaian pribadi. Hasil penelitian menyoroti peran penting lingkungan sosial dan tekanan akademik dalam membentuk persepsi diri mahasiswa. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial yang positif cenderung memiliki persepsi diri yang lebih positif, sementara tekanan akademik dapat merangsang berbagai respons yang mempengaruhi cara mahasiswa menilai diri mereka sendiri. Mahasiswa dengan persepsi diri positif cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Implikasinya, penelitian ini menekankan pentingnya mendukung mahasiswa dalam membentuk persepsi diri yang sehat melalui penguatan dukungan sosial, pendekatan sensitif terhadap tekanan akademik, dan pengembangan strategi koping yang positif.

Kata Kunci: Persepsi Diri, Kesejahteraan Psikologis

Abstract: This research delves into an exploration of university students' self-perception and its impact on their psychological well-being. Involving a qualitative approach with a phenomenological design, this study aims to understand how university students shape their self-perceptions in various dimensions, including academic ability assessment, body image, social relationships, and personal achievement. The results highlighted the important role of social environment and academic pressure in shaping students' self-perceptions. Students who receive positive social support tend to have more positive self-perceptions, while academic pressure can stimulate a variety of responses that affect how students assess themselves. Students with positive self-perceptions tend to have higher levels of psychological well-being. The implication is that this study emphasizes the importance of supporting students in shaping healthy self-perceptions through strengthening social support, sensitive approaches to academic pressure, and the development of positive coping strategies

Keywords: Self-perception, Psychological Wellbeing

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan tinggi saat ini menempatkan mahasiswa dalam berbagai tantangan akademik, sosial, dan psikologis. Secara akademik, mahasiswa dihadapkan pada kurikulum yang semakin beragam dan berorientasi pada penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi sosial, lingkungan kampus juga menjadi arena bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan. Mahasiswa perlu beradaptasi dengan keberagaman budaya dan pandangan, sehingga mampu bekerja sama dalam tim dan bersosialisasi dengan baik (Junaedi, 2017)). Tantangan psikologis juga muncul akibat tekanan yang datang dari berbagai aspek kehidupan mahasiswa, seperti tuntutan akademik yang tinggi, pemilihan karier, dan masalah pribadi. Mahasiswa perlu memiliki keseimbangan antara tugas akademis dan aspek kehidupan lainnya agar dapat menjaga kesehatan mental dan emosional (Damajanti).

Tantangan ini membutuhkan mahasiswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran, serta memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik (Ike kurniawati(Kurniawati et al., 2019). Dari segi akademik, mahasiswa perlu menjadi subjek yang proaktif dalam pembelajaran, tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga aktif menggali, menganalisis, dan menginterpretasinya. Kreativitas dalam pendekatan pembelajaran dapat membantu mahasiswa menghadapi materi-materi yang kompleks dan memunculkan solusi yang inovatif. Di sisi sosial, mahasiswa juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, dan membangun jejaring. Lingkungan kampus yang beragam menawarkan peluang untuk belajar dari pengalaman dan pandangan orang lain, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan toleransi dan kemampuan beradaptasi. Dalam aspek psikologis, kemampuan pemecahan masalah menjadi kunci menghadapi tekanan akademik dan kehidupan sehari-hari. Mahasiswa perlu memiliki kemandirian untuk mengatasi masalah, mengelola stres, dan menetapkan prioritas dalam menjalani kehidupan kampus.

Mahasiswa sebagai kelompok yang dinamis dan heterogen seringkali mengalami tekanan dari berbagai aspek kehidupan, yang dapat mempengaruhi persepsi diri dan kesejahteraan psikologis mereka. Salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa adalah persepsi diri (Hayundaka, 2023). Persepsi diri mencakup pandangan dan penilaian individu terhadap diri mereka sendiri, termasuk keyakinan tentang kemampuan, nilai-nilai, dan citra diri secara keseluruhan (Ranny et al., 2017). Persepsi diri yang positif dapat memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan psikologis (Santoso & Satwika, 2019)). Mahasiswa dengan persepsi diri yang baik cenderung lebih percaya diri, memiliki motivasi yang tinggi, dan mampu mengatasi tantangan dengan lebih efektif (Husnayaini, 2016)). Mereka juga lebih mungkin memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, yang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup. Sebaliknya, persepsi diri yang negatif dapat menjadi faktor risiko bagi masalah psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri (Afifa et al., 2023). Tantangan akademik, sosial, atau personal dapat mempengaruhi cara individu melihat diri mereka sendiri, dan apabila persepsi diri menjadi terlalu kritis atau pesimis, hal tersebut dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental.

Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk secara sadar memantau dan mengelola persepsi diri mereka (Sara et al., 2019). Pembinaan diri yang positif, penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan, serta fokus pada pencapaian dan potensi pribadi dapat membantu membangun dan mempertahankan persepsi diri yang sehat. Eksplorasi lebih lanjut terkait dengan persepsi diri mahasiswa menjadi relevan karena fenomena ini tidak hanya mencerminkan dinamika internal individu, tetapi juga berpotensi memberikan wawasan mendalam tentang kesejahteraan psikologis mereka. Pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana mahasiswa menilai diri mereka sendiri dapat memberikan landasan bagi penyelenggaraan layanan kesejahteraan mahasiswa yang lebih efektif di institusi pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan memahami pengalaman subjektif mahasiswa terkait persepsi diri dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis secara mendalam. Desain fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menangkap makna dan signifikansi yang terkandung dalam pengalaman hidup individu (Hasbiansyah). Partisipan penelitian dipilih melalui pemilihan bertujuan, di mana mahasiswa dengan berbagai latar belakang, tingkat studi, dan pengalaman hidup diundang untuk berpartisipasi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami beragam dimensi dalam persepsi diri mereka. Terdapat variasi dalam cara mereka menilai kemampuan akademik, citra tubuh, hubungan sosial, dan pencapaian pribadi. Beberapa mahasiswa menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap diri mereka, sementara yang lain merasa tidak percaya diri atau meragukan kemampuan mereka. Lingkungan sosial, terutama hubungan interpersonal dengan teman, keluarga, dan dosen, memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi diri mahasiswa. Mahasiswa yang merasakan dukungan sosial yang positif cenderung memiliki persepsi diri yang lebih positif, sementara mahasiswa yang mengalami konflik interpersonal atau kurangnya dukungan cenderung mengalami perasaan rendah diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan akademik, baik yang berasal dari tuntutan kurikulum maupun harapan diri sendiri, dapat memengaruhi persepsi diri mahasiswa. Beberapa mahasiswa mungkin merasa bangga dengan pencapaian akademik mereka, sementara yang lain mungkin merasa stres atau tidak yakin dengan kemampuan akademik mereka. Mahasiswa dengan persepsi diri yang positif

cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, sementara yang memiliki persepsi diri yang negatif cenderung mengalami tingkat kesejahteraan yang lebih rendah. penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman persepsi diri mahasiswa sangat bervariasi. Setiap individu memiliki konteks, pengalaman hidup, dan strategi koping yang unik, yang dapat memengaruhi cara mereka membentuk dan merespon persepsi diri.

b. Pembahasan

Dimensi persepsi diri mahasiswa mencakup beragam aspek yang melibatkan penilaian terhadap diri mereka sendiri. Dalam konteks ini, mahasiswa mengevaluasi beberapa aspek, mulai dari penilaian terhadap kemampuan akademik, hubungan sosial, dan pencapaian pribadi. Proses ini mencerminkan cara mereka melihat dan membentuk pandangan tentang diri mereka sendiri dalam berbagai konteks kehidupan. Terkait dengan penilaian kemampuan akademik: dimensi ini mencakup cara mahasiswa menilai kemampuan mereka dalam hal prestasi dalam ujian dan tugas, partisipasi aktif dalam kelas, kemampuan memahami materi, pemahaman konsep kritis, kemampuan penelitian, pemahaman diri tentang gaya belajar, proaktif dalam mengatasi kesulitan.

Mahasiswa menilai diri mereka sendiri berdasarkan hasil ujian dan tugas yang mereka kerjakan. Pencapaian yang baik meningkatkan keyakinan diri, sementara hasil yang kurang memuaskan menimbulkan keraguan. Mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas atau proyek kelompok melihat diri mereka sebagai individu yang berkontribusi secara positif terhadap proses pembelajaran. Selain itu, persepsi mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam memahami materi pembelajaran dan menerapkannya dalam konteks praktis merupakan faktor penting dalam penilaian diri terkait kemampuan akademik. Mahasiswa mengevaluasi sejauh mana mereka dapat memahami konsep-konsep kritis, menerapkan pemikiran kritis, dan mengembangkan keterampilan analitis dalam memecahkan masalah.

Mahasiswa yang merasa mampu melakukan penelitian, menganalisis literatur, dan menyusun argumen yang kuat dapat meningkatkan persepsi positif terkait

kemampuan akademik mereka. Mahasiswa mengevaluasi sejauh mana mereka memahami gaya belajar mereka sendiri dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman dan pencapaian mereka. Mahasiswa yang proaktif dalam mengatasi kesulitan pembelajaran, seperti mencari bantuan dari dosen atau rekan sekelas, memiliki persepsi positif terkait kemampuan akademik mereka. Beberapa mahasiswa merasa percaya diri dengan kemampuan akademik mereka, sementara yang lain mengalami ketidakpastian atau meragukan diri mereka sendiri.

Terkait dengan hubungan sosial, Hubungan sosial memainkan peran yang krusial dalam membentuk persepsi diri mahasiswa. Berinteraksi dengan orang lain, baik teman sebaya, dosen, atau anggota keluarga, dapat memberikan dampak signifikan pada cara mahasiswa melihat dan menilai diri mereka sendiri. Hubungan sosial yang positif dapat memberikan mahasiswa rasa diterima dan dihargai oleh teman sebaya, dosen, dan anggota keluarga. Hal ini dapat menguatkan rasa nilai diri dan keyakinan diri mahasiswa. Interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, terutama yang dianggap sebagai model peran, membentuk persepsi diri mahasiswa.

Ketika mereka melihat dan berinteraksi dengan individu yang sukses atau memberikan inspirasi, mahasiswa dapat merasa termotivasi untuk mencapai potensi mereka. Hubungan sosial yang kuat memberikan dukungan emosional yang penting selama perjalanan akademis. Interaksi dengan teman sebaya, dosen, dan orang-orang terdekat memberikan kesempatan untuk mendapatkan umpan balik konstruktif. Umpan balik ini dapat membantu mahasiswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, membentuk persepsi diri yang lebih objektif, dan memberikan arahan untuk pengembangan pribadi. Mahasiswa sering kali membentuk konsep diri mereka dalam konteks kelompok sosial tertentu, seperti teman sebaya atau anggota organisasi. Persepsi diri mereka dapat dipengaruhi oleh bagaimana mereka dilihat oleh kelompok tersebut dan sejauh mana mereka merasa termasuk.

Lingkungan yang mendukung dan positif cenderung mendorong mahasiswa untuk mengembangkan perilaku yang konstruktif dan meningkatkan pencapaian pribadi. mahasiswa yang merasa diterima dan memiliki hubungan sosial yang positif

memiliki persepsi diri yang lebih baik, sementara mahasiswa yang mengalami konflik interpersonal merasa kurang percaya diri. Mahasiswa yang merasakan dukungan sosial yang positif cenderung membentuk persepsi diri yang lebih positif. Dukungan ini dapat berasal dari hubungan interpersonal dengan teman sejawat, keluarga, atau lingkungan sekitar. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami konflik interpersonal atau kurang mendapatkan dukungan sosial mungkin lebih rentan terhadap perasaan rendah diri.

Terkait dengan pencapaian diri: Pencapaian diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi diri mahasiswa. Pencapaian, baik dalam konteks akademis maupun pengembangan pribadi, dapat membentuk bagaimana mahasiswa melihat dan menilai diri mereka sendiri. Kesuksesan dalam mencapai tujuan, baik itu dalam studi atau proyek pribadi, dapat meningkatkan keyakinan diri mahasiswa. Pencapaian memberikan bukti konkret bahwa mereka mampu mengatasi tantangan dan meraih keberhasilan.

Pencapaian diri menciptakan rasa prestasi yang dapat meningkatkan rasa nilai diri mahasiswa. Meraih tujuan tertentu, baik dalam akademis maupun di luarnya, dapat memberikan kepuasan dan kebanggaan pribadi. Keberhasilan sebelumnya dapat menjadi pendorong motivasi untuk mencapai lebih banyak lagi. Mahasiswa yang mencapai tujuan-tujuan kecil dapat merasa termotivasi untuk menetapkan sasaran yang lebih ambisius dan berusaha untuk pencapaian yang lebih besar.

Melalui pencapaian, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan menyadari potensi mereka. Ini dapat membentuk persepsi diri yang lebih realistis dan positif. Pencapaian diri sering kali mendapatkan pengakuan dari orang lain, termasuk teman sebaya, dosen, atau pihak lain yang terlibat. Pengakuan ini dapat memperkuat persepsi diri mahasiswa sebagai individu yang berkompeten dan berhasil. Kesuksesan dalam pencapaian dapat meningkatkan kesejahteraan emosional.

Mahasiswa yang meraih prestasi cenderung merasa lebih bahagia, puas, dan positif terhadap diri mereka sendiri. Pencapaian diri dapat membentuk identitas

pribadi mahasiswa. Meraih prestasi tertentu, terutama yang sesuai dengan nilai dan tujuan pribadi, dapat menjadi bagian integral dari cara mahasiswa mendefinisikan diri mereka. Keberhasilan sebelumnya dapat membentuk rencana dan tujuan masa depan mahasiswa. Pencapaian yang positif dapat membuka pintu untuk peluang baru dan memberikan arah yang jelas untuk pengembangan karir dan pribadi. Mahasiswa yang merasa berhasil dalam pencapaian pribadi memiliki persepsi diri yang lebih positif. Peran lingkungan sosial dalam membentuk persepsi diri mahasiswa menjadi salah satu temuan signifikan.

Terkait dukungan sosial, mahasiswa yang merasakan dukungan sosial yang positif cenderung membentuk persepsi diri yang lebih positif. Dukungan ini dapat berasal dari hubungan interpersonal dengan teman sejawat, keluarga, atau lingkungan sekitar. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami konflik interpersonal atau kurang mendapatkan dukungan sosial mungkin lebih rentan terhadap perasaan rendah diri. Mahasiswa yang mengalami dukungan sosial yang positif cenderung membentuk persepsi diri yang lebih positif.

Dukungan sosial ini dapat berasal dari berbagai aspek, seperti hubungan dengan teman sejawat, keluarga, dan lingkungan sekitar. Mahasiswa yang merasa didukung dalam lingkungan sosialnya cenderung memiliki rasa keterlibatan sosial yang lebih tinggi dan mengembangkan persepsi diri yang lebih sehat. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami konflik interpersonal atau kurangnya dukungan sosial mungkin lebih rentan terhadap perasaan rendah diri. Peningkatan dan pemeliharaan lingkungan sosial yang positif dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan persepsi diri mahasiswa. Langkah-langkah seperti memfasilitasi interaksi sosial yang positif, menggalang dukungan keluarga, dan menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Persepsi diri mahasiswa memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Mahasiswa dengan persepsi diri yang positif cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Sebaliknya,

mahasiswa yang memiliki persepsi diri yang negatif atau merasa rendah diri cenderung mengalami tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah. Pentingnya persepsi diri terletak pada pengaruhnya terhadap berbagai aspek kesejahteraan psikologis, seperti kepuasan hidup, kepercayaan diri, dan keseimbangan emosional. Mahasiswa yang merasa puas dengan diri mereka sendiri, memiliki harga diri yang baik, dan percaya pada kemampuan diri mereka cenderung menghadapi tantangan akademik dan sosial dengan lebih baik. Selain itu, pengakuan akan dampak persepsi diri terhadap kesejahteraan psikologis juga dapat mendorong pendekatan holistik dalam memberikan dukungan mahasiswa. Institusi pendidikan tinggi dan lembaga pendukung mahasiswa dapat merancang strategi yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan pembentukan identitas, pengembangan harga diri, dan penguatan mental-emosional mahasiswa. Dengan demikian, memahami dan mengelola persepsi diri mahasiswa menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kesejahteraan psikologis holistik mereka.

Terdapat variabilitas yang signifikan dalam pengalaman persepsi diri mahasiswa. Meskipun beberapa temuan umum dapat diidentifikasi, perbedaan dalam konteks hidup, latar belakang, dan strategi koping menyoroiti keragaman yang luas dalam cara mahasiswa membentuk dan merespon persepsi diri mereka. Setiap mahasiswa membawa sejumlah faktor yang unik, termasuk pengalaman hidup, nilai-nilai, dan pola pikir yang mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri. Beberapa mahasiswa memiliki persepsi diri yang positif karena dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang positif, sementara yang menghadapi tantangan yang memengaruhi pembentukan citra diri mereka. Variabilitas ini menunjukkan bahwa pendekatan satu ukuran tidak cocok untuk semua dalam merespon atau mendukung mahasiswa terkait dengan persepsi diri. Oleh karena itu, perlu adanya kepekaan dan responsivitas terhadap kebutuhan individual. Program pendidikan dan dukungan mahasiswa harus dirancang dengan memperhitungkan keragaman ini, menciptakan ruang yang mendukung bagi setiap mahasiswa untuk meresapi dan mengelola

persepsi diri mereka. Pentingnya memahami variabilitas individual juga menggarisbawahi perlunya pendekatan yang holistik dalam membantu mahasiswa mengelola dan memperkaya persepsi diri mereka. Upaya-upaya ini dapat mencakup dukungan psikologis, pelatihan keterampilan interpersonal, dan pengembangan strategi koping yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks hidup masing-masing mahasiswa.

PENUTUP

Dalam eksplorasi yang mendalam terkait persepsi diri dan implikasinya terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa, penelitian ini telah mengungkapkan kerumitan dan keragaman dalam cara mahasiswa membentuk pandangan tentang diri mereka sendiri. Temuan signifikan menyoroti peran krusial lingkungan sosial, tekanan akademik, dan dimensi-dimensi lain dari persepsi diri dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya individu yang berjuang dalam mengatasi tekanan dan tuntutan di lingkungan akademik, tetapi juga agen pembentuk identitas yang terus menerus berinteraksi dengan konteks sosial dan pribadi mereka. Persepsi diri, dengan beragam dimensinya, membentuk dasar bagi respons terhadap tantangan hidup dan pengalaman di dunia pendidikan tinggi.

Pentingnya lingkungan sosial yang positif, dukungan interpersonal, dan pemahaman akan tekanan akademik memberikan arahan bagi implementasi perubahan dan intervensi yang lebih baik dalam menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan holistik mahasiswa. Sebagai respons terhadap temuan penelitian ini, kami mengajukan seruan untuk perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan individual mahasiswa, dengan fokus pada penguatan dukungan sosial dan peningkatan literasi emosional mereka.

Upaya kolektif dari pihak pendidikan tinggi, lembaga pendukung mahasiswa, dan praktisi pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mempromosikan pertumbuhan positif, identitas yang sehat, dan kesejahteraan psikologis yang berkelanjutan bagi mahasiswa. Kami berharap bahwa temuan ini akan menjadi

landasan untuk perubahan positif dalam mendukung perkembangan penuh potensi dan kesejahteraan psikologis mahasiswa di masa mendatang. Dengan langkah-langkah ini, kita dapat bersama-sama menciptakan lingkungan pendidikan yang memelihara, mendukung, dan memberdayakan mahasiswa untuk meraih keberhasilan tidak hanya di dunia akademik, tetapi juga dalam perjalanan pencarian identitas dan kesejahteraan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, I. N., Rahayu, P. Y., Nur'aini, D., Vitaloka, V. J., Salsabila, S., & Zubaidah. (2023). Dampak persepsi bagi kesehatan mental individu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(3), 256–260.
- Hayundaka, A. (2023). *Pengaruh harga diri terhadap kesejahteraan psikologis dan kesepian pada mahasiswa*. 3(2), 171–176. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v3i2.28365>
- Husnayaini, I. (2016). Persepsi Diri Terhadap Kemampuan Berbahasa Mahasiswa Bahasa Inggris. *Persepsi Diri Terhadap Kemampuan SCIENTIA*, 1(1), 133–155. <http://www.merriam-webster.com/dictionary/emotion>
- Junaedi, A. (2017). Student Adaptation Strategy in Dealing With the Differences of Tegal Cultural Culture (Study Case Students Pgsd Upp Tegal Fip Unnes). *Jurnal Kreatif September, September 2017*, 180–191.
- Kurniawati, I., Raharjo, T. J., & Khumaedi. (2019). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi Tantangan abad 21. *Seminar Nasinal Pascasarjana*, 21(2), 702.
- Ranny, M, R. A. A., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N. N., & Lestarina, E. (2017). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 40–47.
- Santoso, O. R., & Satwika, Y. W. (2019). Hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada wanita menikah yang bekerja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 06.(3), 1–11.

Sara, G., Oktafany, O., & Hanriko, R. (2019). Persepsi Mahasiswa terhadap Umpan Balik yang Diberikan dalam Diskusi Problem-Based Learning di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung: Sebuah Studi Kualitatif. *Jurnal Majority*, 8(2), 76–84.